



Membangun Masa Depan Yang Lebih Baik Melalui Guru Pendidikan Agama Kristen

Yunus Manafe

Sekolah Tinggi Teologi Suwarnawipa

Email: junesmanafe87@gmail.com

Abstrak

Pendidik agama mempunyai kedudukan sentral dalam membentuk kepribadian, moralitas dan spiritualitas peserta didik di tengah dinamika, zaman yang terus berganti. penelitian ini menelaah bagaimana pendidik agama bisa jadi agen transformasi yang berdampak, tidak cuma lewat pengajaran doktrin keagamaan, namun pula lewat pembuatan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, serta tanggung jawab ekologis. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif lewat analisis literatur teologis dan pedagogis. Hasilnya menampilkan jika pendidik agama yang berdampak wajib sanggup mengintegrasikan iman dan ide, menjembatani antara kitab suci dan konteks sosial, dan memperkenalkan pembelajaran yang memerdekakan. Pembelajaran agama yang berdampak merupakan pembelajaran yang meningkatkan pemahaman kritis, empati dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Kata kunci: pendidik agama, pembelajaran berdampak, transformasi, iman, kemanusiaan.

Abstract

Religious educators have a central role in shaping the personality, morality, and spirituality of students amidst the dynamics of a changing era. This study examines how religious educators can become impactful agents of transformation, not only through the teaching of religious doctrine, but also through the creation of humanitarian values, social justice, and ecological responsibility. This study uses a descriptive approach through the analysis of theological and pedagogical literature. The results show that impactful religious educators must be able to integrate faith and ideals, bridge between scripture and social context, and introduce liberating learning. Impactful religious learning is learning that increases critical understanding, empathy, and social responsibility of students in building a better future.

Keywords: religious educators, impactful learning, faith transformation, humanity.

PENDAHULUAN

Pembelajaran agama kerap kali dimengerti sebatas transfer ilmu pengetahuan teologis dan pengajaran moral yang normatif. Tetapi, di tengah krisis kemanusiaan, degradasi moral, dan disintegrasi sosial yang melanda warga modern, pendidik agama dituntut buat berfungsi lebih dari semata-mata pengajar nilai-nilai normatif. Mereka wajib jadi agen transformasi sosial serta spiritual yang memperkenalkan pergantian nyata dalam kehidupan peserta didik serta warga (masyarakat). Paulo Freire menyebut pembelajaran selaku proses pembebasan, di mana pendidik dan peserta didik bersama-sama menafsirkan kenyataan buat mengubahnya jadi lebih manusiawi.¹ Dalam konteks ini, pendidik agama tidak cuma berperan selaku penyampai dogma (ajaran atau doktrin yang dapat diterima sebagai satu kebenaran dan tidak boleh dibantah atau diragukan), namun selaku fasilitator yang menuntun peserta didik dalam menemukan arti hidup dan iman dalam kedekatan dengan sesama dan dunia. Dengan demikian, kedudukan pendidik agama sangat berarti dalam membangun masa depan yang lebih baik, masa depan yang berakar pada nilai-nilai iman, cinta kasih dan tanggung jawab sosial.

Guru agama diberikan kesempatan untuk mengajar, melayani dengan hati yang tulus dan setia. Masa depan peserta didik ada dalam bimbingan dari guru agama. Seorang pendidik moral berasal dari Inggris, Peter McPhail menyatakan bahwa anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat, sebab sumber utama kebahagiaan mereka ialah dengan diperlakukan seperti itu.² Jadi, anak-anak butuh dukungan dari perbuatan dan perlakuan yang guru berikan pada mereka. Mereka akan memperlakukan sesama teman, atau anak-anak lain seperti apa yang telah mereka terima dari guru.

Guru agama memiliki peranan penting dalam memotivasi supaya terbentuk karakter baik sesuai dengan karakter Kristus. Dalam kitab Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”.³ Amsal membagikan uraian pada pendidik agama buat mendidik anak muda di masa yang krusial ini butuh dicermati dengan teliti. Yesus sebagai pendidik agama yang mendidik dengan penuh kuasa. Jika diamati, pengajaran yang disampaikan oleh para ahli Taurat tidak sama dengan apa yang disampaikan Yesus.⁴ Pembelajaran dalam bidang agama tidak hanya membuktikan bermacam-macam pengertian pada teori seperti suara yang

¹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005).

² Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

³ *Alkitab* (Bogor: LAI, 1991).

⁴ Elmer L. Towns, *A History of Religious Educators* (Liberty University, 1975).

berupaya untuk menyapa tangisan budaya (tradisi teologis). Selanjutnya, ini tidak dapat diabaikan begitu saja, dan memandang dari sisi pengajar, seorang pendidik agama. Guru agama baik di sekolah dan gereja sama-sama memiliki tugas yang penting dan tanggung jawab untuk mendidik anak. Lahirnya teknologi menjadi satu tantangan baru bagi pendidik agama dalam menyesuaikan diri untuk membina anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif- deskriptif dengan metode penelitian pustaka (library research).⁵ Informasi dikumpulkan melalui analisis literatur dari artikel, harian akademik, dan dokumen teologis yang relevan dengan tema kedudukan pendidik agama dalam konteks transformasi sosial serta pembelajaran kepribadian. Langkah- langkah riset meliputi: *Pertama*, Pengumpulan informasi literatur, meliputi teori pedagogi kritis, teologi pembelajaran, dan pembelajaran kepribadian. *Kedua*, Analisis tematik, buat mengenali nilai, prinsip, dan aplikasi pendidik agama yang berdampak. *Ketiga*, Sintesis hasil analisis, buat merumuskan konsep pembelajaran agama yang transformatif dalam membangun masa depan yang lebih baik. Peneliti menggunakan metode ini, sebab cocok buat menggali arti konseptual dan nilai filosofis dari kedudukan pendidik agama dalam konteks sosial serta spiritual masa kini.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidik Agama Kristen

Hakikat Pendidik agama yang berdampak bukan cuma yang mempunyai kompetensi kognitif besar, namun yang sanggup jadi teladan moral dan spiritual. Semacam dikemukakan oleh Palmer, “ *We teach World Health Organization we are,*” maksudnya karakter serta integritas pendidik lebih kokoh pengaruhnya daripada tata cara (*metode*) pengajaran itu sendiri.⁷ Pendidik agama yang berdampak menunjukkan kesatuan antara pengajaran dan kehidupan nyata, sehingga jadi *living curriculum* untuk peserta didiknya. Guru agama mengajar dengan pendekatan metode pembelajar dalam mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Kristen. Adanya kurikulum di sekolah yang disusun dengan baik dapat memberikan perubahan dalam karakter peserta didik. Di samping itu juga kurikulum yang ada pada pelayanan peserta didik (jemaat) membawa kebaruaran kehidupan bagi jemaat. Akan lebih

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁷ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 2017).

baik jika kurikulum dikembangkan oleh gereja dan membangun identitas sendiri. Kurikulum yang dibuat oleh gereja memperhatikan keyakinan iman-kognitif, afektif, konatif, sosial-gereja/dedominasi itu sendiri.⁸

Pembelajaran agama yang berdampak wajib mengintegrasikan 3 ukuran utama: *pertama*, iman (*spiritualitas*), ide (*rasionalitas*), dan aksi (*etika sosial*).⁹ *kedua*, Iman tanpa refleksi hendak menciptakan fanatisme, sedangkan rasio tanpa iman bisa melahirkan sekularisme dingin. Pendidik agama wajib memadukan keduanya dalam aksi nyata yang melepaskan dan menghidupkan. *Ketiga*, Integrasi ini pula menuntut pendidik buat mengaitkan ajaran agama dengan isu- isu kontemporer semacam keadilan sosial, ekologi, kemiskinan, dan perdamaian. Dari ketiga ukuran utama dapat dipakai dalam membentuk kepribadian dari peserta didik.

Pembelajaran yang Memerdekakan dan Transformatif, Pendidik agama butuh meningkatkan pembelajaran yang memerdekakan (*liberative education*). Freire menekankan bahwa pembelajaran lama sebagai pendidikan Bank, hal ini tidak boleh bersifat banking system, di mana guru cuma menanamkan pengetahuan tanpa berikan ruang untuk peserta didik buat berpikir kritis.¹⁰ Pembelajaran agama yang berdampak wajib meningkatkan pemahaman kritis (*critical consciousness*) terhadap kenyataan sosial dan berikan energi untuk peserta didik buat jadi agen perubahan dalam warga. Perihal ini berarti pendidik agama butuh mengganti pendekatan dari “mengajar buat menghafal” jadi “mendidik untuk menguasai dan berperan.” Peserta didik dijadikan seperti ATM yang hanya memberi ilmu pengetahuan dan peserta didik menerima, menyimpan tanpa adanya aksi nyata dari ilmu yang didapat. Pendidik agama berharap pada peserta didik bahwa mereka akan mengerti dengan sendirinya tanpa ada bimbingan.

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembimbing Spiritualitas

Pendidik Agama selaku teladan dan pembawa harapan, Pendidik agama yang berdampak merupakan pembawa harapan di tengah krisis nilai dan kehabisan arti hidup. Lewat ketulusan, empati, serta kasih, mereka jadi saluran berkat dan transformasi. Yesus Kristus sendiri jadi model paling tinggi pendidik yang berdampak, mengajar bukan cuma dengan kata, namun dengan aksi kasih yang mengobati dan melepaskan. Yohanes 13:15

⁸ Irwan Setiawan Daulat M. Tambunan, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2025).

⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980).

¹⁰ Paulo Freire, *Edukation For Critical Consciousness*, London (Continuum, 1974).

“sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”.¹¹ Dengan demikian, pendidik agama dipanggil buat jadi saksi iman yang hidup, memperkenalkan keadilan, damai, serta kasih Allah dalam konteks nyata kehidupan peserta didik.

Titus 2:7-8 “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita”. Cela ataupun tidak bercela seseorang guru tampak sempurna serta dapat dikatakan kalau kematangan dalam berlagak. Dalam kitab Titus menegaskan kalau tiap pengajaran yang terpanggil bukan cuma mengantarkan teori namun jadi model hidup dari perbuatan baik dalam seluruh perihal. Pengajaran wajib tulus, sungguh- sungguh, sehat, serta tidak bercela (dalam suasana ini tidak menyimpang dari kebenaran alkitab). Pengajaran yang di informasikan wajib bermutu, masuk ide, serta berintegritas sehingga tidak terdapat alibi untuk pihak lawan buat melanda serta memfitnah. Integritas hidup serta pengajaran membuat lawan jadi malu, sebab tidak terdapat yang kurang baik serta yang benar buat dipersalahkan. Jadi, secara totalitas sikap guru merupakan pesan terkuat dari ajaran yang di informasikan.

Guru mempunyai kekuatan buat menanamkan nilai- nilai dan kepribadian (karakter) pada anak: *Pertama*, guru bisa jadi seseorang penyayang yang efisien, mencintai, menghormati murid- murid, menolong mereka mencapai keberhasilan di sekolah, membangun keyakinan diri mereka, dan membuat mereka paham apa itu moral dengan memandang guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik. Kedua, guru bisa jadi seseorang model, seseorang yang beretika yang membuktikan rasa hormat dan tanggung jawab yang besar, baik di dalam ataupun di luar kelas. Guru juga bisa membagikan contoh dalam hal- hal yang berkaitan dengan moral beserta sebabnya, ialah dengan metode menampilkan etikanya dalam berperan di lingkungan sekolah. Ketiga, guru bisa jadi mentor yang beretika, membagikan instruksi moral dan tutorial lewat uraian, dialog di kelas, menceritakan, pemberian motivasi personal, dan membagikan umpan balik yang korektif kala terdapat siswa yang menyakiti temannya ataupun menyakiti dirinya sendiri.¹² Pasti saja tidak semuaS guru bisa memakai pengaruh etikanya dalam hal-hal yang positif tersebut. Sebagian guru memperlakukan peserta didik dengan kurang baik sehingga menjatuhkan keyakinan diri siswanya.

¹¹ Alkitab.

¹² Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

Misalnya Bill Rose adalah seorang guru di sebuah sekolah negeri, Upper Dublin High School, Fort Washington, yang terdiri dari berbagai ras. Ia melakukan sebuah testimoni tentang kekuatan kasih sayang dan hormat pada peserta didik. Para peserta didik berkata bahwa kelas tersebut merupakan “sebuah keluarga”. Peserta didik berusaha untuk datang tidak terlambat. Mereka berusaha memperkuat diri sendiri, menaikkan nilai mereka. Mereka bekerja keras supaya hasil tidak mengecewakan. Pak Bill memperlakukan mereka dengan baik sehingga mereka tidak mau mengecewakan. Peserta didik mempelajari tentang arti “kasih sayang” dari apa yang mereka alami sendiri di dalam kelas.¹³ James Riley Estep, menggunakan istilah kotak hitam untuk menggambarkan pengalaman pendidik kristen terbatas dari semua orang dan bahkan mengalami rentang hidup.¹⁴ Seorang guru ada keterbatasan dan kelebihan dalam mengajar. Faktor umur bagi seorang pendidik agama juga dapat mempengaruhi pada menurunnya daya ingat dalam mengajar. Kathleen dan James Mcginnis mengatakan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam mendidik dan mengasuh anak-anak (peserta didik) tentang perdamaian dan keadilan. Mereka menganggap bahwa gaya hidup, metode pendidikan dan materi pendidikan tidak bisa dipisahkan.¹⁵

Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama kristen memasuki era baru di mana ada perkembangan teknologi, sistem informasi yang cepat di akses melalui media sosial. Untuk menerapkan pengajaran pendidikan berbasis teknologi digital dibutuhkan kontekstualisasi dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik (handal). Dalam kemajuan yang ada punya tujuan yang baik untuk peningkatan pendidikan agama kristen di era industri 4.0 dan juga di era industri 5.0. Pada prakteknya pendidikan agama kristen tetap mempertahankan citra dari pendidikan agama itu sendiri dan dapat berdampak pada perkembangan supaya tidak kehilangan citranya.¹⁶

Seorang pendidik agama tetap menjaga etika baik dalam kelas maupun di luar kelas. Postingan yang di unggah pada sosial media benar-benar tidak menampilkan sesuatu yang tidak etis. Sebab satu gambar yang di unggah akan menimbulkan banyaknya penafsiran. Jadi

¹³ Lickona.

¹⁴ James R. Estep, *The Heritage of Christian Education* (Joplin: College Press, 2003).

¹⁵ Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, ed. Nova Katuuk Olivia Payung, Rika Uli Napitupulu-Simarangkir (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016).

¹⁶ Denny Andri Tarumingi, *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman* (Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024).

seorang guru tetap berhati-hati dalam mentransfer file dari ponsel ke sosial media karena akan berakibat buruk bagi peserta didik yang melihatnya. Apapun yang dilakukan oleh pendidik agama akan menjadi sorotan peserta didik dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Guru harus bertindak sesuai dengan norma religius seperti iman, jujur, ikhlas, kerendahan hati dan suka menolong.¹⁷ Jika hal ini terjadi tanpa tidak disadari bahwa kepribadian guru tersebut telah memberikan teladan yang tepat pada peserta didik.

Ada yang hilang dari seorang pendidik agama akan memberikan dampak buruk bagi peserta didik. Integritas harus dimiliki oleh seorang pendidik agama seperti apa yang telah Yesus katakan sejalan dengan perbuatan-Nya. J.M. Prisce menegaskan dalam “buku Yesus Guru agung”, Kondisi yang terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya sendiri. Semua teladan lebih berharga dari pada seratus kata nasehat.¹⁸ Hal ini dapat dibangun melalui hal-hal yang kecil dengan fokus dalam mempelajari Alkitab. Adanya pemahaman yang baik dan benar akan berpengaruh pada kualitas kerohanian baik guru atau peserta didik.

Guru agama menyadari dirinya terpanggil sebagai seorang pengajar untuk memperlengkapi peserta didik. Guru PAK mendapat mandat dari Allah dalam membimbing kerohanian maupun pengetahuan akademik. Pada zaman dulu itu ada filosofi bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Sebab mereka mengajar peserta didik tanpa membutuhkan imbalan, tetapi saat melihat peserta didiknya berhasil meraih cita-cita dan memiliki kepribadian yang baik. Jasa guru dalam mengajar peserta didik dengan ketulusan tanpa adanya penghargaan. Di zaman modern, filosofi tersebut tidak lagi dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, tetapi mereka bekerja secara profesional dan dibayar sesuai dengan keahlian (kompetensinya).

Pendidikan agama kristen secara spesifik dapat diimplementasi agar perkembangan dapat mengikuti perubahan dari generasi ke generasi dan dapat berdampingan dengan teknologi. Karakter dari setiap generasi berbeda mulai dari generasi pre-baby boomers, baby boomers, X,Y,Z dan alpha atau generasi milenial. Dari perkembangan tersebut dapat berpengaruh dalam membentuk perkembangan mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Pola asuh juga harus diperhatikan lebih oleh pendidik agama.¹⁹ Guru agama perlu meningkatkan keterampilan dalam mengajar di era digital. Guru diberikan kesempatan bagi sekolah di mana guru tersebut mengajar untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan

¹⁷ Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Bojong: PT. Nasya Expanding Management, 2021).

¹⁸ Wahyuni.

¹⁹ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2025).

dengan mendidik, membimbing peserta didik. Dengan begitu kualitas dari pendidikan akan mengalami perkembangan melalui metode yang interaktif, adaptif.

Pendidik agama melakukan transformasi dalam pembelajaran dengan menyesuaikan pembelajaran di era digital. Transformasi pendidikan dengan adanya digital mengubah banyak hal baik itu cara belajar, pengajar mengajar, di sekolah-sekolah. Teknologi digital memberikan kesempatan dengan internet peserta didik dapat mengakses buku teks, jurnal ilmiah, video pembelajaran, dan di mana saja tempatnya.²⁰ Belajar bisa saja dilakukan dari mana saja, untuk mempraktikkan atau mewujudkan ilmu yang dipelajari itu sesuai dengan tindakan. Peserta didik berilmu di balik itu memiliki karakter baik dalam bersopan santun di masyarakat. Dalam hal ini membangun masa depan pendidikan dalam diri peserta didik dengan baik dan relevan.

Pendidik agama dalam pembelajaran dapat memanusiakan manusia sebagai makhluk hidup yang sempurna dari karya ciptaan Allah. Artinya guru memperlakukan setiap peserta didik dengan hormat dan menghargai martabat setiap peserta didik demi menciptakan suasana yang harmonis. Jadi pendidik agama tidak hanya mentransfer ilmu untuk membuat peserta didik menjadi pintar. Tetapi didikan dari guru itu tepat dan dapat mengubah perilaku peserta didik. Banyak peserta didik yang pintar secara kognitif tetapi minim etikanya. Dalam hal ini, peserta didik pintar menguasai teori dan teknologi, kurang dalam menghargai orang tua di rumah dan guru saat di sekolah.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Guru memiliki peranan penting dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing peserta didik dengan pembelajaran yang lebih relevan. Mendidik masa depan anak muda dengan kebenaran, Amsal 22:6 (Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya; maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu). Guru perlu melihat bahwa peserta didik sebagai kedudukan tertinggi. Guru saat melakukan pengajaran terhadap peserta didik diperlakukan dengan lembut. Mengajar sebagai tugas tetap yang di pilih oleh seseorang untuk mendidik peserta didik. Sejak dini nilai-nilai kebenaran bila ditanamkan sejak dini akan menolong peserta didik pada masa tua. Pendidik Agama dapat membantu dalam mengembangkan pikiran, komunikasi, empati dan ketahanan peserta didik. Guru juga dapat memperhatikan semua gerak-gerik peserta didik saat bengong dan tidak memperhatikan saat pembelajaran dimulai. Guru tersebut memiliki aura, dapat membuat

²⁰ Dkk Nurasia Natsir, *Belajar Di Era Digital* (Kebumen: Mutiara Intelektual Indonesia, 2023).

peserta didik yang nakal bisa menjadi baik dengan penampilan. Oleh karena itu, guru mengajar dengan disiplin dan membuat peserta didik merasa nyaman.

Pendidik agama yang berdampak merupakan individu yang hidup dalam integritas iman, berpikir kritis, dan berperan dalam kasih. Mereka tidak cuma mentransfer pengetahuan religius, namun membentuk manusia seutuhnya, yang beriman, berakal sehat, dan berbelarasa. Guru Pembelajaran agama Kristen yang sempurna tidaklah hanya modul keagamaan, melainkan figure utuh yang melaksanakan panggilan Ilahi selaku pendidik, pembimbing Rohani, dan agen transformasi sosial.

Pembelajaran agama yang demikian hendak melahirkan generasi baru yang sanggup membangun masa depan yang lebih baik: masa depan yang adil, beradab, serta berlandaskan kasih Allah. Pendidik agama punya peran penting untuk mengubah setiap karakter dan moral peserta didik. Merealisasikan idealisasi guru Pembelajaran agama Kristen, jadi dipelukan komitmen dari berbagai pihak. Lembaga Pembelajaran teologis serta keguruan butuh Menyusun kurikulum pelatihan yang integrative, mencakup pembinaan spiritual, kemampuan teologis, pelatihan pedagogis, dan pembekalan sosial kontekstual. Sekolah serta gereja selaku institusi penerapan Pembelajaran Kristen butuh membangun system sokongan yang holistic untuk para guru, semacam mentoring, komunikasi belajar, serta peluang pengembangan professional yang berkepanjangan. Di sisi lain, guru Pembelajaran agama Kristen butuh menyadari kalau kedudukan mereka bukan cuma pekerja, namun panggilan yang menuntut kesetiaan, kerendahan hati, komitmen buat terus bertumbuh dalam iman, ilmu, serta pelayanan.

Rekonstruksi guru PAK bukan hanya Upaya teoritis, namun Langkah berarti untuk membangun masa depan Pembelajaran iman yang bermakna serta berakibat. Dengan meneladani para pendidik agama selama ini, dan menguasai dinamika masa saat ini, guru Pembelajaran agama Kristen bisa jadi cerah serta garam di Tengah dunia Pembelajaran yang kering nilai. Pembelajaran agama Kristen hendak jadi efisien bila dibawakan oleh pribadi-pribadi yang utuh, sanggup menjembatani iman serta ilmu, dan mempunyai hati yang dibakar oleh kasih kristus serta panggilan buat membimbing generasi mengarah kebenaran serta kehidupan yang sejati.

Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Masa Depan yang Lebih Baik

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan strategis dalam membangun masa depan peserta didik melalui proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada

aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kehidupan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern yang dipengaruhi perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep iman secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sosial, keluarga, dan lingkungan sekolah. Menurut Groome, pendidikan Kristen yang efektif harus mampu menghubungkan iman dengan pengalaman hidup sehingga peserta didik dapat memahami makna spiritual secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Selain pembelajaran kontekstual, pendekatan personal juga menjadi strategi penting dalam pelayanan pendidikan Kristen. Guru berusaha membangun hubungan yang dekat dengan peserta didik melalui komunikasi yang terbuka, pendampingan rohani, dan perhatian terhadap perkembangan emosional maupun spiritual siswa. Pendekatan ini membantu peserta didik merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses pertumbuhan dirinya. Dalam pendidikan Kristen, relasi interpersonal menjadi bagian penting karena proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan hidup guru. Dewey menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengalaman hidup yang berlangsung melalui interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik.²²

Strategi lain yang diterapkan adalah pembinaan karakter melalui penanaman nilai kasih, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga menanamkannya melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan refleksi, doa bersama, pelayanan sosial, dan kerja kelompok menjadi sarana untuk membangun karakter peserta didik secara praktis. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi krisis moral dan individualisme yang semakin berkembang di era digital. Menurut Kohlberg, perkembangan moral peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

²¹ Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*.

²² Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis," *Satya Widya* 30, no. 1 (June 2014): 49, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

Penguatan spiritualitas juga menjadi bagian penting dalam strategi pendidikan Kristen. Guru secara aktif membimbing peserta didik melalui doa, renungan firman Tuhan, konseling rohani, dan kegiatan kerohanian lainnya agar peserta didik memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Spiritualitas yang kuat membantu peserta didik memiliki pengendalian diri, ketahanan mental, dan arah hidup yang jelas di tengah berbagai pengaruh negatif lingkungan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menemukan identitas dirinya berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan gereja menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan Kristen. Guru tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan lingkungan keluarga dan komunitas gereja. Sinergi tersebut membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Suasana pembelajaran yang positif, dialogis, dan penuh kasih juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan peserta didik karena mereka merasa aman dan termotivasi untuk berkembang secara optimal. Pendidikan Kristen yang dilakukan secara holistik pada akhirnya mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, serta kepedulian sosial terhadap sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masa depan peserta didik yang lebih baik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembentuk karakter, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Kristen, peserta didik dibimbing untuk memiliki sikap kasih, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial yang menjadi dasar penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen juga berperan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan kontekstual. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran membantu meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus membangun literasi digital yang sehat. Namun demikian, guru masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh budaya digital, menurunnya spiritualitas peserta didik, serta perubahan karakter generasi muda. Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen perlu terus meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, dan spiritual. Melalui keteladanan,

pendekatan personal, dan pembinaan yang berkelanjutan, guru Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, beriman, dan siap menghadapi masa depan secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Bogor: LAI, 1991.

Daulat M. Tambunan, Irwan Setiawan. *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2025.

Estep, James R. *The Heritage of Christian Education*. Joplin: College Press, 2003.

Freire, Paulo. *Edukation For Critical Consciousness*. London. Continuum, 1974.

———. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2005.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass, 1980.

Lickona, Thomas. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nurasia Natsir, Dkk. *Belajar Di Era Digital*. Kebumen: Mutiara Intelektual Indonesia, 2023.

Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 2017.

Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2025.

Seymour, Jack L. *Memetetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Edited by Nova Katuuk Olivia Payung, Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tarumingi, Denny Andri. *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024.

Towns, Elmer L. *A History of Religious Educators*. Liberty University, 1975.

Wahyuni, Sri. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Bojong: PT. Nasya Expanding Management, 2021.

Wasitohadi. "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis." *Satya Widya* 30, no. 1 (June 2014): 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.